

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan BEI merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Tujuan dari penggabungan bursa efek ini adalah untuk meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia (*sahamok*). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa yang bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia.

Bursa Efek Indonesia memiliki tiga sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Perusahaan pertambangan tergolong dalam sektor utama (industri penghasil bahan baku), menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan, Mineral, dan Batubara, pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, pertambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pascatambang (*peraturan.go.id*). Pada akhir periode 2017 perusahaan yang termasuk dalam sektor pertambangan berjumlah 41 perusahaan yang terbagi kedalam empat sub sektor. Berikut terdapat tabel jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018:

**Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Pertambangan Tahun 2018**

Sub-sektor Pertambangan	Jumlah Perusahaan
Batubara	22
Minyak dan Gas Bumi	7
Logam dan Mineral	10
Batu-batuan	2
Jumlah	41

*Sumber: sahamok.com*

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia, karena perannya sebagai penghasil sumber daya seperti batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral serta batu-batuan yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) menyebutkan tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan. Sektor pertambangan mengalami penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitasnya (Rambeth, 2016). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode adalah melalui data Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut terdapat tabel yang menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku menurut lapangan usaha:

**Tabel 1.2 Distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen) Periode 2013-2017**

<b>PDB Lapangan Usaha</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Pertambangan dan Penggalian	11,29%	10,49%	7,65%	7,18%	7,57%

*Sumber: bps.go.id*

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan PDB dari sektor pertambangan mulai dari tahun 2013 hingga 2017. Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan PDB sektor pertambangan terbilang cukup stabil walaupun terjadi penurunan pada tahun 2014 hingga 2016, namun pada tahun 2017 terjadi peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan. Peranan sektor pertambangan dalam pembangunan sangat penting, hal tersebut dikarenakan sektor pertambangan merupakan salah satu penghasil utama devisa dan penyedia sumber daya energi terbesar. Berdasarkan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyebutkan bahwa sektor pertambangan menyerap investasi terbesar pada periode Januari-Maret 2015 yaitu sebesar Rp 15 triliun atau 12% dari realisasi penanaman modal kuartal I 2015 (Gumelar, 2015). Besarnya nilai investasi ini menunjukkan bagaimana pertambangan menjadi sektor yang diincar investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan yang ada dalam sektor ini memiliki tanggung jawab yang besar pula dalam memperlihatkan kondisi finansial dalam laporan keuangannya yang mana laporan keuangan tersebut akan dinilai oleh pihak ketiga yakni auditor.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK Nomor 1 (2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan

ekonomik. Menurut Kasmir (2014:9) secara umum ada lima jenis laporan keuangan yaitu *balance sheet* (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam konteks audit laporan keuangan, para pengambil keputusan (kreditur, investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya) dihadapkan pada kemungkinan informasi yang bias, tidak independen, dan mengandung salah saji sehingga diragukan kewajarannya (Karliana, 2017). Cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan adalah dengan mengandalkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen (akuntan publik). Oleh karena itu, laporan keuangan bermanfaat bagi banyak pengguna, maka kebutuhan akan pengauditan laporan keuangan menjadi semakin besar (Hery, 2016:18).

Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan keyakinan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, auditor independen mampu menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan mampu menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan bersifat relevan dan dapat diandalkan (Astuti dan Ramantha, 2014). Seorang auditor atau Akuntan Publik dalam pemberian jasanya harus melalui Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil pemeriksaan akuntan tertuang dalam suatu laporan yang menyatakan bahwa apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Salim dan Rahayu, 2014). Independensi seorang auditor akan terancam apabila auditor memiliki hubungan kerjasama yang lama dengan kliennya (Maryani *et al*, 2016).

Untuk mencegah hilangnya independensi auditor maka diterapkannya *auditor switching*. Pada dasarnya pergantian auditor merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit (Aminah *et al*, 2017). Menurut Malek dan Saidin (2014) *auditor switching* adalah suatu fenomena dimana auditor yang bertugas saat ini tidak lagi ditugaskan pada tahun yang akan datang. *Auditor switching* terbagi menjadi dua jenis yaitu secara

*mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* adalah pergantian KAP yang telah diatur oleh regulasi yang bertujuan untuk menjaga independensi auditor. Penerapan regulasi di Indonesia mengenai *auditor switching* yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 pasal 11 pada ayat 1 menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan, adapun pembatasan hanya berlaku untuk Akuntan Publik yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut ([kemenkeu.go.id](http://kemenkeu.go.id)). Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* terjadi karena perusahaan mengganti KAP atau auditor secara sukarela. Adanya peraturan yang membatasi masa perikatan audit tidak menjamin bahwa perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor sebelum berakhirnya batas waktu yang telah ditentukan dalam peraturan (Maryani *et al*, 2016). Apabila perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* maka hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dan bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Pergantian auditor secara *voluntary* dapat dipicu oleh klien maupun oleh KAP (Maryani *et al*, 2016). Pergantian auditor yang dipicu oleh klien biasanya disebabkan karena klien ingin mencari auditor dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan meminimumkan biaya audit (Elder *et al*, 2011:81). Sementara itu, pergantian auditor yang dipicu oleh auditor biasanya disebabkan karena *fee audit*, kualitas audit, dan sebagainya (Fitriani dan Zulaikha, 2014).

Penelitian ini mencoba untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* pada suatu perusahaan, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *auditor switching* dalam penelitian ini adalah *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee*. Di Indonesia, masih terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perusahaan sektor pertambangan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Berikut terdapat perusahaan pertambangan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*:

Dari tahun 2013 hingga 2017 telah terjadi *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela) pada perusahaan pertambangan yang merupakan objek dari penelitian ini. Terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih dari satu kali dalam periode 2013-2017, yaitu PT Barajaya Inter Tbk (ATPK) melakukan *auditor switching* pada tahun 2015 dan 2017, PT Baramulti Suksesseran Tbk (BSSR) melakukan *auditor switching* pada tahun 2014 dan 2015, PT Benakat Integra Tbk (BIPI) melakukan *auditor switching* pada tahun 2013 dan 2015, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) melakukan *auditor switching* pada tahun 2015 dan 2016, PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) melakukan *auditor switching* pada tahun 2013, 2014, dan 2015, PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) melakukan *auditor switching* pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Total keseluruhan terdapat 26 perusahaan pertambangan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* menarik untuk dijadikan fenomena yang menjadi latar belakang pada penelitian ini (*Sahamok.com*)

Kasus yang berasal dari sektor non pertambangan yakni yang pertama kasus yang menunjukkan adanya *auditor switching* secara *voluntary* di Indonesia adalah pada tahun 2015 yaitu PT Inovisi Infracom Tbk. Perusahaan tersebut mendapatkan sanksi penghentian sementara (*suspen*) perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia. Sanksi tersebut diberikan karena ditemukan banyaknya kesalahan laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Karena adanya kesalahan pada pelaporan laporan keuangan perusahaan tersebut, maka perusahaan mengganti KAP yang bertugas saat itu yaitu KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan. Kemudian perusahaan tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil dan rekan) untuk mengaudit kinerja keuangannya. Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku (Aliya, 2015).

Kedua, kasus lain yang menunjukkan adanya *auditor switching* secara *voluntary* terjadi pada PT Indosat Tbk. *Public Company Accounting Oversight*

*Board* (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta *partner* Ernst and Young (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk. Hukuman yang diberikan berupa denda US\$ 1 juta kepada Ernst and Young Indonesia kemudian denda sebesar US\$ 10.000 diberikan kepada mantan Direktur EY Asia-Pasific, Randall Leali dengan larangan berpraktik selama satu tahun. Hukuman ini dijatuhkan karena KAP Purwanto, Suherman dan Surja telah gagal menyajikan bukti mendukung perhitungan sewa atas 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. KAP tersebut memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap laporan keuangan tersebut pada saat perhitungan dan analisisnya belum selesai. Dikarenakan hal tersebut perusahaan memutuskan untuk melakukan pergantian auditor (Ashari, 2017).

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan *auditor switching* tidak berdasarkan regulasi yang berlaku. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor maupun KAP.

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut. Menurut Hery (2015:190) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio *leverage* yang biasa digunakan ada dua yaitu *debt to total asset* dan *debt to total equity*, Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Apabila DER dalam suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut banyak mendanai operasionalnya dengan utang daripada ekuitas yang dimilikinya dan menunjukkan bahwa utangnya meningkat, semakin tinggi utang perusahaan maka beban perusahaan dalam membayar bunga dan pokok menjadi tinggi, dan risiko

kegagalan dalam membayar utang akan tinggi (Ibrahim dan Suryaningsih, 2016). Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor, dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan perpindahan KAP atau *auditor switching*. Perpindahan KAP atau *auditor switching* juga dapat disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Kurniaty, 2014). Oleh karena itu, dalam kondisi kesulitan keuangan kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* menjadi lebih besar. Analisis yang dilakukan oleh Mulyono dan Majidah (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian Luypaert *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi yang diakibatkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi tersebut melakukan pengunduran diri. Pergantian manajemen dilakukan dengan melihat kondisi perusahaan dimana struktur manajemen yang ada ternyata tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik (Pradhana dan Suputra, 2015). Pergantian manajemen yang dilakukan diharapkan dapat mendukung keinginan para *shareholders*, manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama dan diharapkan Kantor Akuntan Publik yang menjadi *partner* perusahaannya dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen baru tersebut (Amalia, 2015). Analisis yang dilakukan oleh Rahayu dan Adhikara (2016) berhasil menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian Yohana dan Hasanudin (2016) tidak menunjukkan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Seorang auditor bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai, oleh karena itu penentuan *fee* audit harus disepakati bersama, baik oleh klien

maupun auditor tersebut (Pradhana dan Suputra, 2015). *Audit fee* adalah pemberian imbalan atas jasa audit yang diberikan kepada auditor maupun KAP. Kenaikan *audit fee* dapat disebabkan oleh persoalan-persoalan yang muncul setiap waktu didalam perusahaan (Amalia, 2015). Dorongan untuk mengganti auditor atau KAP dapat disebabkan oleh biaya audit yang cenderung tinggi sehingga tidak ada kesepakatan antara klien dengan auditor maupun Kantor Akuntan Publik sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor maupun Kantor Akuntan Publik (Wijaya dan Rasmini 2015). Analisis yang dilakukan oleh Wijaya dan Rasmini (2015) berhasil menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karliana (2017) menunjukkan tidak adanya pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*.

Adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel seperti, *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee* yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan objek penelitian dan waktu yang berbeda sehingga akan memberikan hasil empiris yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Leverage*, Pergantian Manajemen, dan *Audit Fee* terhadap *Auditor Switching*.” (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sampai saat ini, masih terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela). Alasan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* masih menjadi pertanyaan dikarenakan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan. Adapun faktor-faktor yang mendasarinya belum diketahui, dikarenakan banyaknya perbedaan dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching*

pada perusahaan. Oleh karena itu, peneliti akan menguji kembali beberapa variabel, adapun variabel yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee*.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bermaksud menguji pengaruh *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee* terhadap *auditor switching*. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *leverage*, pergantian manajemen, *audit fee* dan *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
  - a. *Leverage* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
  - b. Pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
  - c. *Audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menginvestigasi *leverage*, pergantian manajemen, *audit fee* dan *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk menginvestigasi pengaruh secara simultan *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

3. Untuk menginvestigasi secara parsial yaitu:
  - a. Pengaruh *leverage* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
  - b. Pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
  - c. Pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi para akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan referensi di bidang audit, terutama *auditor switching*.

### **1.6.1 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam antara hubungan *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan untuk lebih memahami hubungan antara *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat atas kondisi tersebut.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, pergantian manajemen, dan *audit fee* yang mungkin akan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *auditor switching*.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan pertambangan Indonesia.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2018 sampai Maret 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan pertambangan tahun 2013-2017.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian ini.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan dengan tepat penelitian ini. Dalam bab ini penelitian mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian.

**HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN**